

BAB IV

HASIL, PEMBAHASAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Analisis Deskripsi Data Variabel Kepercayaan Diri Siswa *Broken Home*

Deskripsi data tentang skor kepercayaan diri siswa ini diperoleh dari angket yang disebarkan kepada 67 responden yang telah ditentukan peneliti untuk memperoleh jawaban tentang tingkat kepercayaan diri siswa kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara. Hasil pengisian angket Skala Kepercayaan Diri Siswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1

Hasil Pengisian Angket Skala Kepercayaan Diri Siswa

No Urut Siswa	Kepercayaan Diri		No Urut Siswa	Kepercayaan Diri	
	Nilai	Kategori		Nilai	Kategori
1	70	RENDAH	35	128	TINGGI
2	68	RENDAH	36	105	SEDANG
3	70	RENDAH	37	72	RENDAH
4	71	RENDAH	38	89	SEDANG
5	123	TINGGI	39	67	RENDAH
6	110	SEDANG	40	110	SEDANG
7	122	TINGGI	41	111	SEDANG
8	105	SEDANG	42	120	TINGGI
9	123	TINGGI	43	106	SEDANG
10	125	TINGGI	44	95	SEDANG
11	110	SEDANG	45	68	RENDAH
12	132	TINGGI	46	66	RENDAH
13	117	TINGGI	47	79	SEDANG
14	124	TINGGI	48	117	TINGGI

15	94	SEDANG	49	102	SEDANG
16	84	SEDANG	50	112	SEDANG
17	102	SEDANG	51	70	RENDAH
18	120	TINGGI	52	69	RENDAH
19	123	TINGGI	53	67	RENDAH
20	125	TINGGI	54	65	RENDAH
21	86	SEDANG	55	66	RENDAH
22	124	TINGGI	56	69	RENDAH
23	126	TINGGI	57	61	RENDAH
24	69	RENDAH	58	69	RENDAH
25	125	TINGGI	59	117	TINGGI
26	69	RENDAH	60	94	SEDANG
27	116	TINGGI	61	107	SEDANG
28	126	TINGGI	62	99	SEDANG
29	118	TINGGI	63	129	TINGGI
30	71	RENDAH	64	106	SEDANG
31	70	RENDAH	65	122	TINGGI
32	70	RENDAH	66	133	TINGGI
33	65	RENDAH	67	116	TINGGI
34	68	RENDAH			

Dari hasil diatas maka ditentukanlah Interval dan pembagian tingkat sesuai kategori yang ditentukan. Interval dari kategori tersebut dapat diketahui setelah mendapat *Mean Hipotetik* dan *Standar Deviasinya* untuk menentukan kategori kepercayaan diri Tinggi, Sedang atau Rendah. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Hipotetik} &= \text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah} / \text{Jumlah Kategori} \\
 &= 155 - 31 / 3 \\
 &= 41,3 \text{ (Dibulatkan Menjadi 42)}
 \end{aligned}$$

Sehingga didapatkan pembagian kategori Kepercayaan Diri siswa *Broken Home* kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara sebagai Berikut:

Tabel 4.2

Kategori Tingkat Kepercayaan Diri

Skor Persentase	Kategori
31 -72	RENDAH
73 - 114	SEDANG
115 -155	TINGGI

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor yang lebih dari 115 dikategorikan dengan tingkat kepercayaan diri Tinggi, sedangkan skor 73 - 114 dikategorikan dengan tingkat kepercayaan diri Sedang, dan skor kurang dari 73 dikategorikan dengan Tingkat kepercayaan diri Rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat kepercayaan diri siswa *Broken Home* kelas kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara

No	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa
1	31 -72	RENDAH	23
2	73 – 114	SEDANG	24
3	115 -155	TINGGI	20
Total			67

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 23 dari 67 siswa *Broken Home* kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara memiliki tingkat Kepercayaan Diri Rendah, sebanyak 24 dari 67 siswa *Broken Home* kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara memiliki tingkat Kepercayaan Diri Sedang dan sebanyak 20 dari 67 siswa *Broken Home* kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara memiliki tingkat Kepercayaan Diri Tinggi.

b. Analisis Deskripsi Data Variabel Motivasi Belajar Siswa *Broken Home*

Deskripsi data tentang skor motivasi belajar siswa ini diperoleh dari angket yang disebarkan kepada 67 responden yang telah ditentukan peneliti untuk memperoleh jawaban tentang tingkat motivasi belajar siswa kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara. Hasil pengisian angket Skala Motivasi Belajar Siswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.4

Hasil Pengisian Angket Skala Motivasi Belajar Diri Siswa

No Urut Siswa	Motivasi Belajar		No Urut Siswa	Motivasi Belajar	
	Nilai	Kategori		Nilai	Kategori
1	54	RENDAH	35	93	TINGGI
2	52	RENDAH	36	91	SEDANG
3	100	TINGGI	37	50	RENDAH
4	96	TINGGI	38	99	TINGGI
5	99	TINGGI	39	56	RENDAH
6	106	TINGGI	40	72	SEDANG
7	98	TINGGI	41	83	SEDANG
8	76	SEDANG	42	98	TINGGI
9	93	TINGGI	43	96	TINGGI
10	100	TINGGI	44	88	SEDANG

11	73	SEDANG	45	77	SEDANG
12	101	TINGGI	46	43	RENDAH
13	69	SEDANG	47	68	SEDANG
14	93	TINGGI	48	73	SEDANG
15	94	TINGGI	49	89	SEDANG
16	89	SEDANG	50	71	SEDANG
17	103	TINGGI	51	57	RENDAH
18	89	SEDANG	52	48	RENDAH
19	87	SEDANG	53	98	TINGGI
20	103	TINGGI	54	51	RENDAH
21	79	SEDANG	55	45	RENDAH
22	77	SEDANG	56	42	RENDAH
23	103	TINGGI	57	38	RENDAH
24	50	RENDAH	58	89	SEDANG
25	98	TINGGI	59	73	SEDANG
26	85	SEDANG	60	68	SEDANG
27	112	TINGGI	61	93	TINGGI
28	96	TINGGI	62	101	TINGGI
29	94	TINGGI	63	106	TINGGI
30	56	RENDAH	64	86	SEDANG
31	53	RENDAH	65	74	SEDANG
32	57	RENDAH	66	84	SEDANG
33	52	RENDAH	67	81	SEDANG
34	38	RENDAH			

Dari hasil di atas maka ditentukannya Interval dan pembagian tingkat sesuai kategori yang ditentukan. Interval dari kategori tersebut dapat diketahui setelah mendapat *Mean Hipotetik* dan *Standar Deviasinya* untuk menentukan kategori motivasi belajar Tinggi, Sedang atau Rendah. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$= 125-25/3$$

$$= 33,3 \text{ (Dibulatkan Menjadi 32)}$$

Sehingga didapatilah pembagian kategori Motivasi Belajar siswa *Broken Home* kelas kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Kategori Skor Tingkat Motivasi Belajar

Skor Persentase	Kategori
25 -58	RENDAH
59 - 91	SEDANG
92 -125	TINGGI

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor yang lebih dari 92 dikategorikan tingkat motivasi belajar Tinggi, sedangkan skor 59 - 91 dikategorikan dengan tingkat motivasi belajar Sedang, dan skor kurang dari 59 dikategorikan dengan Tingkat motivasi belajar Rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat motivasi belajar siswa kelas kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Kategori Motivasi Belajar Siswa Kelas kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara

No	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa
1	25 -58	RENDAH	17
2	59 - 91	SEDANG	25
3	92 -125	TINGGI	25
Total			67

Dari pembagian kategori tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 17 dari 67 siswa *Broken Home* kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara memiliki tingkat motivasi belajar Rendah, sebanyak 25 dari 67 siswa *Broken Home* kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara memiliki tingkat motivasi belajar Sedang dan sebanyak 25 dari 67 siswa *Broken Home* kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara memiliki tingkat motivasi belajar Tinggi.

c. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Sebelum melakukan layanan konseling kelompok, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal (*pretest*) terhadap 17 siswa *broken home* Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara yang memiliki tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar rendah. *Pretest* yang digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa kuesioner skala kepercayaan diri, sedangkan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa digunakan kuesioner skala motivasi belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner skala kepercayaan diri terdiri dari 31 butir pernyataan yang mewakili setiap aspek indikator kepercayaan diri siswa dan kuesioner skala *kepercayaan diri* terdiri dari 25 butir pernyataan yang mewakili setiap aspek indikator motivasi belajar siswa.

Pengisian kuesioner skala kepercayaan diri dilakukan siswa secara online menggunakan Google Form yang telah disiapkan oleh peneliti. *Pretest* ini dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Mei 2024 dengan durasi pengisian selama 1 jam. Tujuan dilakukan tes awal adalah untuk mengukur tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa *broken home* sebelum diberikannya layanan konseling kelompok.

Setelah mendapatkan hasil *pretest* siswa, peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok yang akan diberikan kepada siswa *broken home* yang memiliki tingkat

kepercayaan diri dan motivasi belajar rendah. Layanan konseling kelompok diberikan sebanyak 3x pertemuan. Pertemuan pertama memuat tahap pra konseling. Pertemuan kedua memuat tahap permulaan, tahap peralihan atau transisi, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Pertemuan ketiga memuat tahap pasca konseling sekaligus memberikan *posttest* berupa pengisian kuesioner skala kepercayaan diri dan motivasi belajar untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok.

1) Tahap Pra Konseling

Tahap Pra konseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan.

Setelah peneliti melaksanakan *Pretest* kepada 67 siswa *Broken Home* Kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara, untuk menentukan subjek penelitian maka dipilih 17 siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar yang rendah. Dari 17 siswa ini peneliti membaginya menjadi 2 kelompok dalam pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok, yang mana Kelompok I berjumlah 9 orang siswa dan Kelompok II berjumlah 8 orang siswi. Pada tahap ini juga disepakati dengan seluruh anggota kelompok waktu-waktu akan dilaksanakannya konseling kelompok.

2) Tahap Permulaan

Pada Tahap Permulaan ini ditandai dengan dibentuknya struktur untuk masing-masing kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturan-aturan ini yang akan menuntut anggota kelompok untuk

bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Konselor juga menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling yang dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok.

Adapun peran yang dilakukan konselor pada tahap ini adalah:

- a) Mengungkapkan pengertian, tujuan, cara-cara, asas-asas kegiatan kelompok.
 - b) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
 - c) Anggota memperkenalkan diri satu persatu dan tiap anggota saling mengungkapkan diri apa adanya secara bebas dan terbuka.
 - d) Penggalan ide dan perasaan, yaitu anggota mengungkapkan ide ide atau perasaan-perasaan yang masih mengganjal. Hal ini penting untuk menjaga rasa positif anggota terhadap kelompok.
 - e) Permainan penghangatan/pengakraban, yaitu suasana keakraban yang sedang berkembang, perlu juga diadakan permainan untuk lebih mengakraban tiap anggota kelompok dan dilakukan oleh anggota kelompok.
- 3) Tahap Peralihan/Transisi

Tahap ini merupakan tahap untuk mengantarkan anggota kelompok pada tahap berikutnya. Para anggota dituntut untuk membuka diri bahkan menemukan masalah pribadi masing-masing, konselor tidak lupa menguatkan kepada klien asas-asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan dan kenormatifan.

Pada tahap ini terjadi suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Pada keadaan inilah fungsi konselor dibutuhkan untuk dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut bisa dapat didiskusikan bersama. Pada tahap ini juga konselor melihat adanya kecemasan, resistensi, konflik dan keengganan anggota kelompok membuka

diri. Oleh karena itu, konselor selaku pimpinan kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

4) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok. Dalam tahap ini konselor mengarahkan anggota untuk dapat lebih aktif dan terbuka mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya dan tetap memusatkan perhatian terhadap tujuan yang ingin dicapai, mempelajari materi-materi baru, menyelesaikan tugas dan mempraktikkan perilaku-perilaku baru.

Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku modelling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Akan tetapi, pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antar-anggota dan transferensi. Dan peran konselor dalam hal ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.

5) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta para anggota menyimpulkan hasil yang diperoleh dan mengutarakan kesan-kesan tentang kegiatan yang dilakukan setelah itu dilanjutkan dengan penetapan waktu dan tempat pertemuan selanjutnya dan penutup.

Pada tahap ini anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan

memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.

6) Pasca-Konseling

Setelah layanan konseling berakhir, konselor menetapkan evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir. Pada tahap ini juga peneliti melakukan *Posttest* kepada seluruh siswa untuk melihat adanya pengaruh yang diberikan Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar.

2. Uji Hipotesis

a. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Siswa *Broken Home* MAL UINSU

Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kepercayaan diri siswa *Broken Home* dan mengetahui hasil pengujian hipotesis yang digunakan, peneliti menggunakan pengujian *Wilcoxon Signed Rank Test*. *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah pengujian statistik non-parametrik untuk mengukur perbedaan antara dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval, yang mana data yang digunakan tidak memenuhi syarat penggunaan statistik parametrik (Hidayat, 2023). Uji *Wilcoxon* digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Siswa *Broken Home*. Dalam penelitian ini uji *Wilcoxon* digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data *pretest* dan data *posttest*. Adapun kriteria terjadinya perubahan yakni apabila nilai $\text{sig} \leq$ dari 0.05, sedangkan apabila $\text{sig} \geq$ dari 0,05 maka tidak terjadi perubahan setelah

diberikan treatment. Berikut merupakan hasil dari uji *wilcoxon signed rank*:

Tabel 4.9
Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank
Tingkat Kepercayaan Diri

Test Statistics	
	Posttest - Pretest
Z	-3,625 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan hasil dari perhitungan *wilcoxon signed rank test* di atas, maka nilai Z yang didapat sebesar -3,625 dengan p value (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,000 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H_1 atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan uji *wilcoxon* yang sudah dipaparkan, memperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* sebelum siswa diberikan Layanan Konseling Kelompok dan *posttest* setelah siswa diberikan Layanan Konseling Kelompok pada Tingkat Kepercayaan Diri siswa *Broken Home*.

b. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* MAL UINSU

Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswa *Broken Home* dan mengetahui hasil pengujian hipotesis yang digunakan, peneliti menggunakan pengujian *Wilcoxon Signed Rank Test*. *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah pengujian statistik non-parametrik untuk mengukur perbedaan antara dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval, yang mana data yang digunakan tidak memenuhi syarat penggunaan statistik parametrik (Hidayat, 2023). Uji *Wilcoxon* digunakan untuk melihat

pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu Layanan Konseling Kelompok terhadap Motivasi Belajar siswa *Broken Home*. Dalam penelitian ini uji *Wilcoxon* digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data *pretest* dan data *posttest*. Adapun kriteria terjadinya perubahan yakni apabila nilai sig \leq dari 0,05, sedangkan apabila sig \geq dari 0,05 maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan treatment. Berikut merupakan hasil dari uji *wilcoxon signed rank*:

Tabel 4.10
Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank
Tingkat Motivasi Belajar

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-3,623 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan hasil dari perhitungan *wilcoxon signed rank test* di atas, maka nilai Z yang didapat sebesar -3,623 dengan p value (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,000 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H_1 atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan uji *wilcoxon* yang sudah dipaparkan, memperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* sebelum siswa diberikan Layanan Konseling Kelompok dan *posttest* setelah siswa diberikan Layanan Konseling Kelompok pada Tingkat Motivasi Belajar siswa *Broken Home*.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Siswa *Broken Home* MAL UINSU

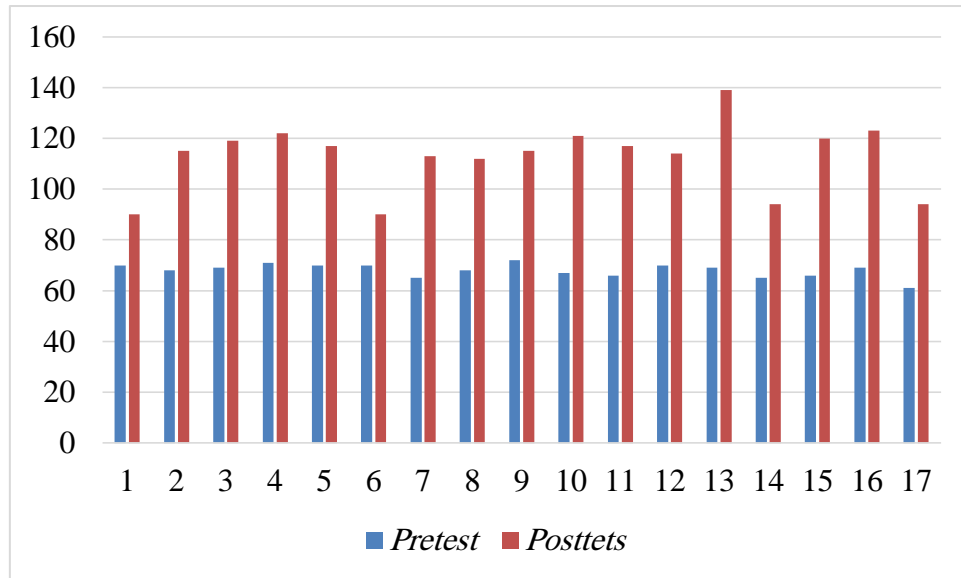
Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 17 orang responden pada tingkat kepercayaan diri sebesar 44,64. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.11

**Perbandingan Nilai *Pretest Posttest*
Skala Kepercayaan Diri Siswa**

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	70	90
2	68	115
3	69	119
4	71	122
5	70	117
6	70	90
7	65	113
8	68	112
9	72	115
10	67	121
11	66	117
12	70	114
13	69	139
14	65	94
15	66	120
16	69	123
17	61	94
Nilai Rata-Rata	68,00	112,64

Tabel 4.12
Diagram Batang Perbandingan Nilai *Pretest Posttest*
Skala Kepercayaan Diri Siswa



Tabel 4.13
Descriptive Statistics* Nilai *Pretest Posttest
Skala Kepercayaan Diri Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	17	61,00	72,00	68,0000	2,73861
Posttest	17	90,00	139,00	112,6471	13,28976
Valid N (listwise)	17				

Dari pemaparan di atas dapat dilihat perbandingan dari hasil *pretest* sebelum diberikannya Layanan Konseling Kelompok dan *posttest* setelah diberikannya layanan konseling kelompok. Pada hasil *Pretest*, nilai terendah tingkat kepercayaan diri siswa *broken home* adalah 61 dan nilai tertinggi adalah 72 dengan rata-rata nilai 68,00. Setelah diberikan layanan konseling kelompok, nilai terendah hasil *posttest* skala kepercayaan diri siswa adalah 90 dan nilai tertinggi adalah 139 dengan rata-rata nilai 112,64. Sehingga didapati adanya peningkatan nilai rata-rata 44,64 antara nilai *pre-test* dan *posttest* pada skala kepercayaan diri siswa setelah siswa mendapatkan layanan konseling kelompok.

Untuk mengetahui pengaruh penerapan layanan konseling kelompok terhadap kepercayaan diri siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara peneliti juga menggunakan pengujian statistik berupa *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pengujian *Wilcoxon* adalah uji non parametrik yang digunakan untuk mengukur perbedaan antara dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval, tetapi berdistribusi tidak normal atau tidak memenuhi syarat penggunaan pengujian parametrik. Dalam penelitian ini uji *Wilcoxon* digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data *pretest* dan data *posttest*. Adapun kriteria terjadinya perubahan yakni apabila nilai $\text{sig} \leq 0,05$, sedangkan apabila $\text{sig} > 0,05$ maka dikatakan tidak ada terjadinya perubahan setelah diberikan treatment.

Berdasarkan hasil dari perhitungan *wilcoxon signed rank test* pada data *pretest* dan data *posttest* skala kepercayaan diri siswa, nilai Z yang didapat sebesar -3,625 dengan p value (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,00 di mana nilai ini kurang dari batas kritis penelitian ($\text{sig} < 0,05$) sehingga keputusan hipotesisnya adalah menerima H_1 atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok *pretest* dan *posttest* pada tingkat kepercayaan diri siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti membantu subjek agar berfokus pada kondisi kepercayaan diri (*self-confidence*) dan motivasi belajar subjek yang tidak optimal. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam konseling kelompok untuk membantu subjek memperoleh pandangan hidup yang lebih realistik, yang dalam hal ini peneliti menunjukkan kepada subjek bahwa verbalisasi-verbalisasi diri mereka telah dan masih merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka terkhususnya yang disebabkan oleh permasalahan dalam keluarga atau *broken home*.

Pada saat proses konseling kelompok berlangsung perubahan tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) antar masing-masing subjek berbeda satu sama lain. Tidak semua subjek langsung dapat menyadari keyakinan

irasional mereka dan baru mampu mengubah keyakinan mereka setelah melihat beberapa teman lainnya lebih terbuka dan menyampaikan perasaan dan keadaan yang mereka hadapi. Intensitas dan besarnya pengalaman-pengalaman buruk di masa lalu, kejadian yang menyakitkan serta penolakan yang pernah dialami subjek membuat mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk berubah.

Kepercayaan diri siswa juga harus didasarkan pada konsep diri individu yang menjadi faktor pendukung dalam menentukan kemajuan perkembangannya. Selain itu, dukungan orangtua dan teman sebaya juga berperan penting dalam mengembangkan kepercayaan dirinya. Hal inilah yang diharapkan dari layanan konseling kelompok untuk dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa. Konseling kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses layanan konseling kelompok, beberapa individu berkumpul bersama di bawah bimbingan seorang konselor untuk membahas dan mengatasi masalah-masalah tertentu. Dalam konteks meningkatkan kepercayaan diri, konseling kelompok dapat sangat efektif karena menyediakan lingkungan yang mendukung di mana individu dapat belajar dari pengalaman orang lain, menerima umpan balik positif, dan merasa diterima.

Diantara aspek-aspek konseling kelompok yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah: 1) Dukungan Sosial, dalam sesi layanan konseling kelompok, individu dapat berbagi pengalaman mereka dan mendapatkan dukungan dari anggota kelompok lainnya. Mengetahui bahwa orang lain mengalami hal yang sama atau mirip dapat memberikan rasa lega dan meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut. Anggota kelompok dapat memberikan dukungan emosional satu sama lain, membantu setiap individu merasa lebih diterima dan dihargai. Setiap individu dalam kelompok dapat saling memberikan dukungan dan dorongan. Mendengar pengalaman dan keberhasilan orang lain dapat

memotivasi peserta untuk lebih percaya diri. 2) Umpan Balik yang Positif dan Konstruktif, anggota kelompok dapat memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif satu sama lain. Mendengar perspektif orang lain bisa membantu individu melihat kekuatan mereka yang mungkin sebelumnya tidak mereka sadari. 3) Pembelajaran dan Pemecahan Masalah Bersama, layanan konseling kelompok seringkali melibatkan diskusi dan latihan yang memungkinkan individu belajar keterampilan baru atau strategi untuk mengatasi masalah. Pembelajaran bersama ini bisa membuat individu merasa lebih kompeten dan percaya diri. Interaksi dengan anggota kelompok lain dapat membantu individu mengembangkan keterampilan sosial mereka, yang merupakan komponen penting dari kepercayaan diri. Peserta dapat berbagi pengalaman mereka terkait situasi yang mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Ini membantu individu merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah tersebut. Melalui interaksi dan diskusi, peserta dapat belajar strategi dan teknik dari orang lain yang telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri mereka. Kelompok bisa menjadi tempat untuk membahas dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Proses pemecahan masalah secara kolaboratif bisa meningkatkan rasa percaya diri dalam kemampuan individu untuk mengatasi tantangan. Kelompok dapat bekerja sama untuk menemukan solusi bagi masalah yang dihadapi oleh anggota, yang dapat membantu meningkatkan rasa kemampuan diri dan kepercayaan diri setiap individu. 4) Eksplorasi Diri, dalam lingkungan yang aman dan mendukung, individu bisa lebih bebas untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta menemukan cara-cara baru untuk mengatasi ketakutan atau kecemasan. 5) Peningkatan Keterampilan Komunikasi, berpartisipasi dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, yang merupakan komponen penting dalam kepercayaan diri. Dengan berlatih berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang lain, individu bisa menjadi lebih percaya diri dalam situasi sosial. 6) Penguatan Positif, dalam kelompok, individu sering kali menerima

penguatan positif dari konselor atau anggota kelompok lainnya. Ini bisa sangat membantu dalam membangun kepercayaan diri. Melalui refleksi dan diskusi, peserta dapat meningkatkan kesadaran diri mereka tentang kekuatan dan kelemahan mereka, yang penting untuk membangun kepercayaan diri.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2013) yang menyatakan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan naratif sangat efektif untuk melatih serta mendidik konseli agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, serta menghidupi nilai-nilai dan kemampuan diri secara berimbang. Penelitian lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Winngsih (2010), dengan judul “meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapat di kelas melalui penerapan konseling kelompok rasional-emotif-perilaku”, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa konseling kelompok dapat dijadikan salah satu teknik untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapat siswa dengan cara mereduksi pikiran-pikiran irasional secara terus menerus dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, peneliti menyadari bahwa 1x pemberian layanan konseling kelompok untuk membantu subjek menemukan solusi dan jalan keluar dari masalahnya secara maksimal belumlah cukup sehingga dibutuhkan adanya kelanjutan yang harus dilakukan sekolah maupun orang tua/keluarga siswa demi mencapai hasil yang lebih maksimal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Weinrach (2001) bahwa keberhasilan konseling kelompok membutuhkan kerja keras yang terus berlanjut.

Berdasarkan pemaparan dan uraian hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berupa Penerapan Layanan Konseling Kelompok terhadap Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dapat meningkatkan tingkat Kepercayaan Diri Siswa.

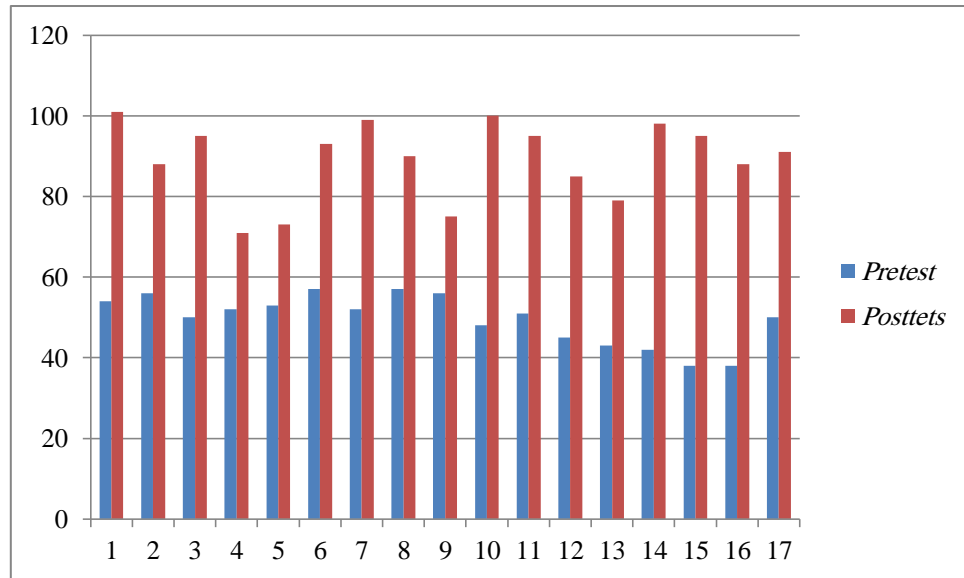
2. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* MAL UINSU

Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 17 orang responden pada tingkat kepercayaan diri sebesar 39,65. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.14
Perbandingan Nilai *Pretest Posttest*
Skala Motivasi Belajar Siswa

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	54	101
2	56	88
3	50	95
4	52	71
5	53	73
6	57	93
7	52	99
8	57	90
9	56	75
10	48	100
11	51	95
12	45	85
13	43	79
14	42	98
15	38	95
16	38	88
17	50	91
Nilai Rata-Rata	49,53	89,18

Tabel 4.15
Diagram Batang Perbandingan Nilai *Pretest Posttest*
Skala Motivasi Belajar Siswa



Tabel 4.16
Descriptive Statistics Nilai *Pretest Posttest*
Skala Motivasi Belajar Siswa

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	17	19	38	57	49,53	6,276
Posttest	17	30	71	101	89,18	9,580
Valid N (listwise)	17					

Dari pemaparan di atas dapat dilihat perbandingan dari hasil *pretest* sebelum diberikannya Layanan Konseling Kelompok dan *posttest* setelah diberikannya layanan konseling kelompok. Pada hasil *Pretest*, nilai terendah tingkat motivasi belajar siswa *broken home* adalah 38 dan nilai tertinggi adalah 57 dengan rata-rata nilai 49,53. Setelah diberikan layanan konseling kelompok, nilai terendah hasil *posttest* skala motivasi belajar siswa adalah 71 dan nilai tertinggi adalah 101 dengan rata-rata nilai 89,18. Sehingga didapati adanya peningkatan nilai rata-rata 39,65 antara nilai *pre-test* dan

posttest pada skala motivasi belajar siswa setelah siswa mendapatkan layanan konseling kelompok.

Untuk mengetahui pengaruh penerapan layanan konseling kelompok terhadap motivasi belajar siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara peneliti juga menggunakan pengujian statistik berupa *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pengujian *Wilcoxon* adalah uji non parametrik yang digunakan untuk mengukur perbedaan antara dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval, tetapi berdistribusi tidak normal atau tidak memenuhi syarat penggunaan pengujian parametrik. Dalam penelitian ini uji *Wilcoxon* digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data *pretest* dan data *posttest*. Adapun kriteria terjadinya perubahan yakni apabila nilai $\text{sig} \leq 0.05$, sedangkan apabila $\text{sig} > 0,05$ maka dikatakan tidak ada terjadinya perubahan setelah diberikan treatment.

Berdasarkan hasil dari perhitungan *wilcoxon signed rank test* pada data *pretest* dan data *posttest* skala kepercayaan diri siswa, nilai Z yang didapat sebesar -3,625 dengan p value (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,00 di mana nilai ini kurang dari batas kritis penelitian ($\text{sig} < 0,05$) sehingga keputusan hipotesisnya adalah menerima H_1 atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok *pretest* dan *posttest* pada tingkat motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Terdapat beberapa aspek dari layanan konseling kelompok yang diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada siswa, terkhususnya siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah. Diantara aspek yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya adalah: 1) Dukungan Teman Sebaya, dengan adanya teman sebaya siswa dapat saling memberikan dukungan dan dorongan dalam kelompok. Mendengar pengalaman dan keberhasilan orang lain dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Anggota kelompok saling berbagi pengalaman dan perasaan, yang membantu mereka merasa

tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Mendapatkan dukungan dari orang lain yang memahami situasi mereka dapat memberikan rasa aman dan nyaman. 2) Penyelesaian Masalah Bersama, dengan adanya dinamika kelompok siswa dapat mendiskusikan dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi dalam belajar. Diskusi ini dapat membantu siswa merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. 3) Tujuan Bersama, menetapkan tujuan belajar bersama dapat memberikan rasa tanggung jawab dan komitmen pada setiap anggota kelompok. Dengan adanya tujuan bersama dapat memberikan rasa kepuasan dan motivasi tambahan kepada siswa. 4) Berbagi Strategi Belajar, anggota kelompok dapat berbagi teknik dan strategi belajar yang efektif, sehingga siswa dapat belajar metode baru yang mungkin lebih sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. 5) Modeling Positif, Siswa dapat melihat bagaimana teman sebayanya mengatasi tantangan belajar dan tetap termotivasi. Mencontoh perilaku positif dari anggota kelompok dapat mendorong siswa untuk meningkatkan usaha mereka. 6) Pengakuan dan Apresiasi, setiap anggota kelompok dapat memberikan pengakuan atas usaha dan pencapaian anggota kelompok yang lain sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi. Apresiasi dari teman-teman dalam kelompok dapat memberikan dorongan semangat yang kuat. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, konseling kelompok dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Anggota kelompok dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan belajar satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko (2019) yang menyatakan bahwa konseling kelompok adalah bentuk layanan konseling yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wulansari (2021) yang menyatakan layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Ertin yang berjudul “Keefektifan

Konseling Kelompok Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas 10 SMA Negeri Kajen Kabupaten Pekalongan)” yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang tingkat kepercayaan diri siswa dan menguji keefektifan layanan konseling kelompok behavioral dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 10 SMU Negeri Kajen Kabupaten Pekalongan. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diberikan layanan konseling kelompok behavioral mempunyai rata-rata skor mencapai 2,89 dalam kategori tinggi yang sebelumnya 2,07 dalam kategori rendah, sedangkan kelompok kontrol mencapai 2,20 yang sebelumnya 2,05 dalam kategori rendah.

Berdasarkan pemaparan dan uraian hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berupa Penerapan Layanan Konseling Kelompok terhadap Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dapat meningkatkan tingkat Motivasi Belajar Siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan dengan sebaik dan semaksimal mungkin, walaupun begitu, tetap saja ada beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Pengambilan data awal penelitian menggunakan jam mata pelajaran lain dikarenakan tidak ada waktu khusus untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga peneliti terkendala dalam memilih waktu yang pas karena sampel penelitian berasal dari kelas yang berbeda-beda.
2. Keterbatasan Pemberian Layanan Konseling Kelompok. Layanan Konseling Kelompok ini hanya dilakukan sebanyak 3x pertemuan, sebenarnya untuk mencapai tahap yang maksimal, dibutuhkan sebanyak pertemuan yang lebih. Akan tetapi karena keterbatasan waktu maka hanya dilakukan sebanyak 3x saja.

3. Tingkat penyerapan layanan berbeda setiap individu. Peneliti telah memberikan layanan Konseling Kelompok dengan sebaik mungkin, namun penyerapan dari setiap orang selalu berbeda. Ada yang bisa menerima dan mengaplikasikan di kehidupan nyata dengan baik, namun juga ada yang tidak semua sama 100%.
4. Pengambilan data penelitian sempat terhenti kurang lebih selama 2 minggu dikarenakan adanya Ujian Akhir Semester dan Libur Idul Adha.
5. Kurangnya kerja sama antara responden dengan konselor pada saat konseling berlangsung.
6. Kurang kedisiplinan dan keterbukaan responden saat layanan berlangsung.
7. Kondisi ruangan yang kurang memadai untuk melaksanakan konseling.
8. Kurangnya konsentrasi responden pada saat mengikuti konseling.